

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepolisian Negara Republik Indonesia merupakan salah satu lembaga yang melaksanakan tugas dan fungsinya berdasarkan legitimasi hukum yang berlaku. Tugas utama polisi adalah penegakan hukum yang berlaku dan mencegah gangguan kamtibmas yaitu memberikan perlindungan sehingga masyarakat merasa terayomi oleh Polisi. (Mahmud Mulyadi, 2009). Polisi merupakan sebuah profesi akan tetapi profesi polisi beda dengan profesi lainnya karena sebagai seseorang polisi dituntut untuk memiliki kepakaran intelektual, teknis, dan mempunyai kompetensi, serta mengikuti pelatihan dan pendidikan, serta hidup dengan disiplin dan menaati kode etik kepolisian yang telah disepakati dan digariskan oleh profesi polri (Indarty, 2009)

Di Indonesia, wanita karir berprofesi Polisi wanita atau sering disebut dengan Polwan diketahui mencapai 11.706 orang atau 3,25 % (Agus, 2007), jika dibandingkan dengan jumlah Polisi Wanita saat ini tentunya sudah semakin banyak dengan jumlah yang semakin meningkat. Konflik peran ganda dapat dihadapi oleh sebagian wanita karir yang bekerja salah satunya adalah sebagai polisi wanita. Polisi wanita memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama dengan polisi laki laki, hal ini sudah dijelaskan dalam Undang-undang No. 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia. Polisi wanita juga dituntut untuk menaati peraturan yang ada dalam Kepolisian, salah satunya tentang jam

kerja, dimanapun polisi wanita berada dan ketika mendapat panggilan dari komandan maka harus dilaksanakan tanpa peduli waktu dan tempat. Pihak keluarga yang merasa tidak nyaman karena sebagian besar waktu dihabiskan di kantor,terkadang menuntut untuk meluangkan waktu bersama keluarga. Hal ini adalah salah satu pemicu timbulnya stres yang akan berpengaruh pada kinerja seorang polwan.

Menurut Howard dkk (Magdalena, 2009) profesi sebagai polisi dapat dikatakan dengan pekerjaan stressful, karena dalam penugasannya tidak memiliki kontrol yang diberikan kepadanya dan sulitnya menghadapi pelaku kejahatan. Sumber stres yang diasosiasikan dengan pekerjaan polisi adalah bahaya dalam pekerjaan, sebagai contoh kematian rekan kerja saat bertugas, situasi kerja yang mengancam dimana polisi terpaksa mengambil nyawa seseorang, situasi penangkapan pelaku kejahatan yang mengancam nyawa polisi, serta adegan-adegan kriminalitas yang membahayakan (He dkk, dalam Magdalena 2009).

Greenberg dan Baron (2003) mengartikan stres kerja sebagai suatu model reaksi psikologis dan emosional yang terjadi sebagai bentuk tanggapan terhadap kondisi yang ada didalam maupun diluar organisasi, serta kejadian dari luar yang membebani psikis atau fisik yang berlebihan terhadap seseorang. Menurut Gibson (2011), stres kerja dapat diartikan sebagai tekanan yang dirasakan individu karena tugas-tugas pekerjaan tidak dapat mereka kerjakan atau tidak bisa terpenuhi. Sedangkan menurut (Widyasari, 2009), stres kerja merupakan suatu konsekuensi dari setiap tindakan ekstern yang menuntut psikologis dan fisik seseorang dan

stres kerja bisa diartikan sebagai sesuatu yang melibatkan interaksi antara individu dengan tempat ia bekerja.

Anderson, dkk, (2002), yang disimpulkan dalam *an International Journal of Police Strategies & Management* menyatakan bahwa seorang anggota polisi sering terkena stres tinggi dibidang pekerjaannya. Setiap saat selama shift bekerja, petugas polisi sering mendapatkan panggilan dan siap merespon situasi dimana terdapat suatu ancaman keselamatan fisik mereka maupun masyarakat umum. Bahkan sering juga lembaga kepolisian memberikan tugas kepada seorang anggotanya untuk bekerja lebih dari waktu yang ditentukan, untuk mengamankan massa yang ricuh, namun mereka dituntut untuk tidak membuat cedera pada massa yang ditangani sehingga hal tersebut menjadi beban kerja sangat berat.

Berikut adalah wawancara penulis dengan anggota Polwan Polrestabes Semarang sebagai berikut Brigadir I menceritakan bahwa ia kadang merasakan kelelahan pada fisiknya. Hal ini karena beban kerja yang harus ia selesaikan dengan banyak tugas di lapangan yang menuntut kesiagaan selama lebih dari 10 jam sehari, bahkan tak jarang menerima panggilan meski sudah pulang. Selain itu ia masih mengurus dua buah hatinya yang saat berusia 2 tahun dan 6 tahun. Hal ini yang membuat ia menjadi kehilangan semangat saat menjalani tugas sebagai polisi.

Brigadir I juga menceritakan hal yang hampir senada bahwa banyak sekali tugas dan beban tanggung jawab besar selama bekerja sebagai anggota polisi, ia mencontohkan sering bekerja *overtime*, hari libur yang seharusnya mendapatkan waktu libur akan tetapi harus bertugas melaksanakan pengamanan obyek vital. Hal itu yang terkadang membuat ia merasa tertekan akan tugas yang dijalannya di lapangan setiap

hari. Brigadir I sendiri mengaku kalau dia sering merasa cemas saat bertugas jika meninggalkan anaknya yang sedang sakit dirumah.

Sama seperti kedua rekannya, menurut Brigadir L ia merasakan sendiri bahwa kesulitan membagi waktu antara mengurus rumah tangga dan bekerja. Ia mengatakan dirinya mengalami banyak tuntutan dari profesi yang ia jalani, banyak tugas yang harus dilakukannya, bila tidak dilakukan maka akan mendapatkan teguran dari Kapolres. Ia merasa terkadang mengalami gangguan berupa stres, sering pusing mendadak, tekanan darah yang tiba-tiba turun, terlebih ketika tidak bisa berkumpul dengan keluarga dihari libur.

Seorang Polwan dalam menyelesaikan tugas-tugas dalam pekerjaannya terdapat gangguan atau masalah-masalah yang berhubungan dengan faktor psikologis, misalnya wanita itu merasa bersalah telah meninggalkan keluarganya untuk bekerja, tertekan karena terbatasnya waktu dan beban pekerjaan terlalu banyak serta situasi kerja yang kurang menyenangkan. Keadaan ini akan mengganggu pikiran dan mental polwan ketika bekerja. Pada penelitian Widiyati, (2008) menyatakan job stress atau stres kerja memiliki dampak yang negatif terhadap kepuasan kerja, komitmen organisasional, prestasi kerja, dan turnover. Hal ini sesuai dengan penelitian Yohanita (2005) bahwa tingkat stres yang tinggi akan menurunkan *job satisfaction*, *organizational commitment*, dan meningkatkan *turnover intention*.

Wanita karir yang sudah berkeluarga maka akan memikul dua peranan yang berbeda yaitu peran pekerjaan dan peran keluarga (Susanto, 2009). Ketika wanita karir tidak dapat menyeimbangkan antara dua peran tersebut maka akan mengalami konflik. Simon (dalam Laksmi, 2012) mengatakan bahwa munculnya konflik peran

ganda disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: tuntutan dari pekerjaan dan keluarga, kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga, adanya tekanan dari pekerjaan membuat seseorang sulit untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan kewajiban pekerjaan yang seringkali merubah rencana bersama keluarga. Konflik peran ganda dapat dihadapi oleh sebagian wanita karir yang bekerja apapun profesinya. Salah satunya adalah sebagai Polisi Wanita.

Kartini (1994) mengartikan konflik peran ganda adalah peranan perempuan dalam dua bentuk, yaitu perempuan yang berperan dibidang domestik dan perempuan karir, yang dimaksud dengan tugas domestik adalah perempuan yang hanya bekerja di rumah saja sebagai istri. Sedangkan yang dimaksud dengan perempuan karir adalah perempuan yang bekerja secara profesional karena ilmu yang didapat, karena keterampilannya atau sebagai karyawan. Konflik peran ganda menurut Kahn dkk (dalam Greenhaus & Beutell, 1985) konflik peran ganda merupakan bentuk dari konflik antar peran yang dialami oleh seseorang dikarenakan adanya pertentangan antara pekerjaan dan tekanan dari keluarga.

Ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan stres kerja salah satunya adalah beban kerja (Cooper dalam Rice, 1999). Dhania (2010) menggambarkan beban kerja sebagai target yang telah ditentukan oleh instansi maupun perusahaan sebagaimana mestinya merupakan beban kerja yang harus ditanggung oleh setiap individu dalam pekerjaannya. Sehingga jika beban kerja yang dirasakan setiap individu dirasa cukup berat, maka dapat berpengaruh pada kondisi fisik maupun psikis seseorang.

Stres kerja yang dialami Polwan tidak hanya berdampak pada perannya sebagai wanita yang bekerja di rumah tetapi juga berdampak besar pada perusahaan tempatnya

bekerja sehingga stres kerja telah menjadi salah satu masalah yang paling serius di dunia kerja, tidak hanya di negara-negara berkembang tetapi juga di negara-negara maju (Murtiningum, 2006), berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yohanita (2005) untuk mengurangi tingkat stres pada wanita yang bekerja membutuhkan lingkungan kerja yang menyenangkan dan memberi ruang bagi individu untuk melakukan berbagai permainan.

Polisi Wanita memiliki tugas, fungsi, visi misi dan tanggung jawab yang sama dengan polisi laki laki, hal ini sudah dijelaskan dalam Undang-undang No. 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia . Polisi wanita juga dituntut untuk menaati peraturan yang ada dalam organisasi Kepolisian, salah satunya tentang jam kerja. Ketika ada kegiatan seperti operasi ketupat menjelang lebaran dan operasi lilin menjelang natal hampir seluruh personel kepolisian tanpa terkecuali di terjunkan langsung untuk mengatur lalu lintas dalam waktu 24 jam (Gitoyo, 2012).

Sebagai Polisi Wanita selain dituntut mencapai target dalam bekerja, juga selalu bekerja dalam pengawasan. Profesi polwan ini menuntut adanya ketelitian dan kecermatan serta tanggung jawab yang tinggi, sehingga sering menyebabkan stres atau tekanan mental pada Polisi Wanita. Seorang Polwan memiliki tuntutan untuk sempurna dalam menyelesaikan pekerjaan dan tugas-tugasnya, hal ini menyebabkan adanya gangguan psikologis dan mental, misalnya wanita merasa bersalah meninggalkan keluarganya saat bekerja, terbatasnya waktu dan beban pekerjaan yang banyak serta situasi kerja yang kurang kondusif mengakibatkan tekanan pada diri wanita. Keadaan ini dapat mengganggu psikologis ketika bekerja. Munandar (2001)

beban kerja merupakan suatu kondisi dari pekerjaan dengan uraian tugas yang sudah terprogram yang harus diselesaikan pada batas waktu tertentu. Menpan (1997) juga menyebutkan bahwa beban kerja adalah sekumpulan atau sejumlah kegiatan yang harus diselesaikan oleh suatu unit organisasi.

Sedangkan stres yang sudah terlalu tinggi atau mencapai puncak maka kinerja akan mulai menurun, karena karyawan kehilangan kemampuan untuk mengendalikan sehingga stres dapat mengganggu pekerjaan. Stres kerja yang dialami polwan melibatkan pihak organisasi atau instansi tempat bekerja. Namun penyebabnya tidak hanya berasal dari dalam instansi, karena masalah rumah tangga yang sering terbawa dalam bekerja dan masalah pekerjaan yang terbawa ke rumah dapat juga menjadi penyebab stres kerja yang mengakibatkan dampak negatif instansi kerja dan individu itu sendiri. Oleh karenanya diperlukan kerja sama antara kedua belah pihak untuk menyelesaikan persoalan stres kerja tersebut. Maka diperlukan suatu kajian yang membahas tentang timbulnya stres kerja pada wanita yang memiliki peran ganda dan beban kerja yang harus ditanggungnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat menarik kesimpulan masalah sebagai berikut: **Ada Hubungan Antara Konflik Peran Ganda dan Beban Kerja dengan Stres Kerja Polwan.**

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui **adanya hubungan antara konflik peran ganda dan beban kerja dengan stres kerja Polwan.**

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini mampu memberikan pandangan terhadap disiplin ilmu psikologi, khususnya dalam pengembangan teori psikologi terutama berkaitan dibidang psikologi Industri dan Organisasi.

2. Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan akan memperluas wawasan dan menambah pengetahuan dalam bidang sumber daya manusia khususnya tentang pengaruh konflik peran ganda dan beban kerja terhadap stres kerja.

b. Bagi Perusahaan/Instansi

Memberikan masukan bagi perusahaan atau instansi berupa informasi-informasi tentang upaya yang tepat dalam mengurangi tingkat konflik peran ganda Polisi Wanita dan beban kerja guna upaya menurunkan stres kerja anggota.

c. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan yang berkaitan dengan pengaruh konflik peran ganda dan beban kerja terhadap stres kerja

anggota (khususnya Polisi Wanita) dan sebagai bahan referensi dalam bidang manajemen sumber daya manusia khususnya bagi penelitian selanjutnya.

